KATALOG : 4102024.32

TINGKAT KEBAHAGIAAN PENDUDUK JAWA BARAT

TAHUN 2017

https://jabar.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA BARAT

TINGKAT KEBAHAGIAAN PENDUDUK JAWA BARAT

TAHUN 2017

https://jabar.bps.go.id

TINGKAT KEBAHAGIAAN PENDUDUK JAWA BARAT 2017

Katalog BPS : 4102024.32
No. Publikasi : 32520.1710
Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman : xii + 43 halaman

Naskah :
Bidang Statistik Sosial

Penyunting:
Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :
Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan oleh :
©Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Dicetak oleh :
CV.Filindo

https://jabar.bps.go.id

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TINGKAT KEBAHAGIAAN PENDUDUK JAWA BARAT 2017

Tim Penyusun

Penanggung Jawab Umum	:	Ir. Dody Herlando, M.Econ
Penanggung Jawab Teknis	:	Ir. Gandari Adianti Aju Fatimah, M.Si
Penulis & Pengolah Data	:	Esti Suciningtyas Pratiwi, S.ST
Penyunting/Editor	:	1. Drs. Maman Sukherman
		2. Yayat Hidayat, S.ST, M.Stat.

https://jabar.bps.go.id

https://jabar.bps.go.id

KATA PENGANTAR

Indeks Kebahagiaan merupakan suatu upaya Badan Pusat Statistik dalam mengikuti fokus internasional terkait pengukuran kesejahteraan subjektif. Di beberapa negara maju, indikator kebahagiaan dianggap penting bagi perumusan kebijakan publik dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan nasional. Hasil indikator kebahagiaan ini untuk melengkapi indikator ekonomi yang selama ini telah digunakan untuk merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Serangkaian upaya kegiatan penelitian dan pengembangan instrumen pengukuran tingkat kebahagiaan di BPS sudah dilaksanakan sejak tahun 2012. Sejak tahun 2014, BPS melakukan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang dapat mengukur Indeks Kebahagiaan hingga level provinsi. Publikasi "Tingkat Kebahagiaan Penduduk Jawa Barat 2017" merupakan hasil SPTK Tahun 2017.

Diharapkan publikasi ini dapat memberikan informasi yang akan berguna bagi berbagai kalangan pengguna data di Jawa Barat serta menambah pemahaman tentang tingkat kebahagiaan di Provinsi Jawa Barat. Semoga bermanfaat.

https://jabar.bps.go.id

Bandung, Desember 2017

Kepala,

Dody Herlando

https://jabar.bps.go.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR xi

1. PENDAHULUAN 1

   1.1 Latar Belakang 1

   1.2 Maksud dan Tujuan 3

   1.3 Sistematika Penulisan 3

2. METODOLOGI 5

   2.1 Kerangka Kerja Kebahagiaan 5

   2.2 Sumber Data 7

3. TINGKAT KEBAHAGIAAN PENDUDUK JAWA BARAT 9

   3.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Jawa Barat 9

   3.2 Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 12

   3.3 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi Tahun 2017 16

4. PENUTUP 41

DAFTAR PUSTAKA 43

https://jabar.bps.go.id

https://jabar.bps.go.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan Jawa Barat Tahun 2017	15
Tabel 3.2	Indeks Kebahagiaan menurut Banyaknya Anggota Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	34
Tabel 3.3	Indeks Kebahagiaan menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Dimensi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	37
Tabel 3.4	Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Pendapatan Rumah Tangga dan Dimensi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	40

https://jabar.bps.go.id

https://jabar.bps.go.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Kerja Tingkat Kebahagiaan Tahun 2017 (Adaptasi OECD, 2013)	6
Gambar 3.1	Perkembangan Indeks Kebahagiaan Jawa Barat Tahun 2014 dan 2017	9
Gambar 3.2	Indeks Kebahagiaan menurut Provinsi Tahun 2017	11
Gambar 3.3	Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	12
Gambar 3.4	Indeks Kebahagiaan menurut Klasifikasi Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	17
Gambar 3.5	Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Dimensi dan Klasifikasi Wilayah Tahun 2017	18
Gambar 3.6	Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Sosial menurut Klasifikasi Wilayah Tahun 2017	19
Gambar 3.7	Indeks Kebahagiaan menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	21
Gambar 3.8	Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Dimensi dan Jenis Kelamin Tahun 2017	22
Gambar 3.9	Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Sosial menurut Jenis Kelamin Tahun 2017	23
Gambar 3.10	Indeks Kebahagiaan menurut Status Perkawinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	25
Gambar 3.11	Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Dimensi dan Status Perkawinan Tahun 2017	26
Gambar 3.12	Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Sosial Jawa Barat menurut Status Perkawinan Tahun 2017	27
Gambar 3.13	Indeks Kebahagiaan menurut Kelompok Umur di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	28
Gambar 3.14	Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Kelompok Umur dan Dimensi Tahun 2017	29
Gambar 3.15	Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Sosial Jawa Barat menurut Kelompok Umur Tahun 2017	30

https://jabar.bps.go.id

Gambar 3.16	Indeks Kebahagiaan menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	32
Gambar 3.17	Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga dan Dimensi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	33
Gambar 3.18	Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Banyaknya Anggota Rumah Tangga dan Dimensi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	35
Gambar 3.19	Indeks Kebahagiaan menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	36
Gambar 3.20	Indeks Kebahagiaan menurut Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017	39

https://jabar.bps.go.id

1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional yang tercantum dalam amanah Pembukaan UUD 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum (*public well-being*). Keterbatasan indikator ekonomi dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Selama ini, kemajuan pembangunan lebih banyak diukur dari indikator ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan. Indikator tersebut pada umumnya menggunakan *monetary based indicator*. Pengukuran melalui indikator ekonomi ini dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Namun demikian, bukan berarti indikator ekonomi yang selama ini digunakan akan diabaikan begitu saja.

Beberapa tahun terakhir ini semakin diakui bahwa ukuran tingkat kesejahteraan penduduk perlu untuk dicermati diluar dari ukuran moneter (*Beyond Gross Domestic Product*). Indikator kesejahteraan dibuat tidak hanya untuk melihat kondisi kemakmuran material (*welfare/well-being*) saja, tetapi lebih mengarah pada kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*). Lebih jauh lagi, menurut Kapteyn, Smith dan Soest (2010), indikator kebahagiaan merupakan ukuran yang melihat tingkat kesejahteraan secara subjektif. Kebahagiaan merupakan refleksi dari tingkat kesejahteraan yang telah dicapai oleh setiap individu (BPS, 2017). Selain itu, menurut Martin dan *The Organization for Economics and Co-operation and Development* (OECD), indikator kebahagiaan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan subjektif terkait beberapa aspek

https://jabar.bps.go.id

kehidupan yang dianggap esensial dan bermakna bagi sebagian besar penduduk dan masyarakat (BPS, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengikuti perkembangan pemikiran internasional terkait pengukuran kesejahteraan subjektif dengan melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian dan pengembangan instrumen pengukuran tingkat kebahagiaan sejak tahun 2012. Pada tahun 2012, diadakan studi awal yang mendalam di 11 kabupaten/kota di 7 provinsi untuk pengembangan kerangka kerja dan instrumen. Kemudian pada tahun 2013, dilaksanakan Studi Pengukuran Tingkat Kebahagiaan yang melibatkan 9.720 sampel rumah tangga yang meliputi 175 kabupaten/kota di 33 provinsi dan menyajikan data sampai estimasi nasional. Barulah pada tahun 2014, dilakukan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan dengan melibatkan sampel yang lebih besar yaitu 70.631 sampel rumah tangga yang meliputi 504 kabupaten/kota di 34 provinsi seluruh Indonesia sehingga didapatkan data untuk estimasi provinsi dan nasional. Dan pada tahun 2017, dilakukan kembali pengukuran Indeks Kebahagiaan melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan 2017 yang meliputi 75.000 sampel rumah tangga dan mencakup 487 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia.

Kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai kondisi mental yang baik, termasuk evaluasi positif dan negatif yang diambil semasa hidup dan reaksi *affect* terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. BPS lebih memilih terminologi kebahagiaan dibandingkan kesejahteraan. Pertimbangannya mengacu pada penggunaan instrumen survei yang telah dikembangkan berdasarkan ukuran kondisi objektif dan tingkat kesejahteraan subjektif, yang dalam konteks kebahagiaan mencakup tiga dimensi besar yaitu (1) evaluasi terhadap sepuluh domain kehidupan manusia yang dianggap

https://jabar.bps.go.id

esensial/penting oleh sebagian besar penduduk, (2) perasaan atau kondisi emosional (*affect*) dan (3) makna hidup (*eudaimonia*).

1.2. Maksud dan Tujuan

Secara umum, tujuan penyusunan publikasi ini adalah memberikan gambaran mengenai tingkat kebahagiaan penduduk Provinsi Jawa Barat serta untuk memperoleh secara lengkap gambaran mengenai dimensi dari indikator kebahagiaan dari penduduk Jawa Barat tahun 2017. Ketersediaan data ini sangat bermanfaat sebagai salah satu dasar penyusunan perencanaan pembangunan daerah dalam hal kesejahteraan penduduk.

https://jabar.bps.go.id

1.3. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, dalam publikasi ini akan disajikan dalam 4 bab yang disusun secara sistematis. Bab I menjelaskan mengenai latar belakang, maksud dan tujuan serta sistematika penulisan. Bab II menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penyusunan Indeks Kebahagiaan. Bab III akan mengulas Tingkat Kebahagiaan Penduduk Jawa Barat 2017. Dan Bab IV adalah penutup.

https://jabar.bps.go.id

2 METODOLOGI

2.1. Kerangka Kerja Kebahagiaan

Menurut Kahneman, Diener dan Schwarz, kebahagiaan dapat dimaknai sebagai perasaan senang (*feeling of pleasure*) dan kepuasan terhadap sesuatu hal yang dianggap mulia (*noble satisfactions*). Sedangkan menurut Franklin (2010), Forgeard dkk (2011), Martin (2012), Seligman (2002,2005,2011), kebahagiaan juga bisa diartikan hal yang dirasakan atas upaya pencapaian (*pursuing*) dan upaya pemenuhan (*fullfilling*) terhadap potensi dan tujuan hidup seseorang (BPS,2017). Sedangkan menurut *The Organization for Economics and Co-operation and Development* (OECD,2013), kebahagiaan itu merupakan evaluasi kehidupan (*life evaluation*) yang dirasakan seseorang terhadap aspek kehidupan tertentu maupun kehidupannya secara keseluruhan dengan juga mempertimbangkan perasaan (*affect*) yang mencakup pengalaman emosional yang dialami (BPS,2017).

https://jabar.bps.go.id

Kebahagiaan mencakup fenomena kehidupan yang kompleks dan berbagai determinannya saling berkorelasi, sehingga penilaian terhadap tingkat kebahagiaan memerlukan sebuah kerangka kerja yang mencakup 19 indikator yang tercakup dalam 3 dimensi kehidupan yaitu (1) Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), (2) Perasaan (*Affect*) dan (3) Makna Hidup (*Eudaimonia*). Masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan memiliki besaran kontribusi yang berbeda. Kontribusi Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 34,80 persen, Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 31,18 persen dan Dimensi Makna Hidup sebesar 34,02 persen.

Gambar 2.1 Kerangka Kerja Tingkat Kebahagiaan Tahun 2017 (Adaptasi OECD, 2013)

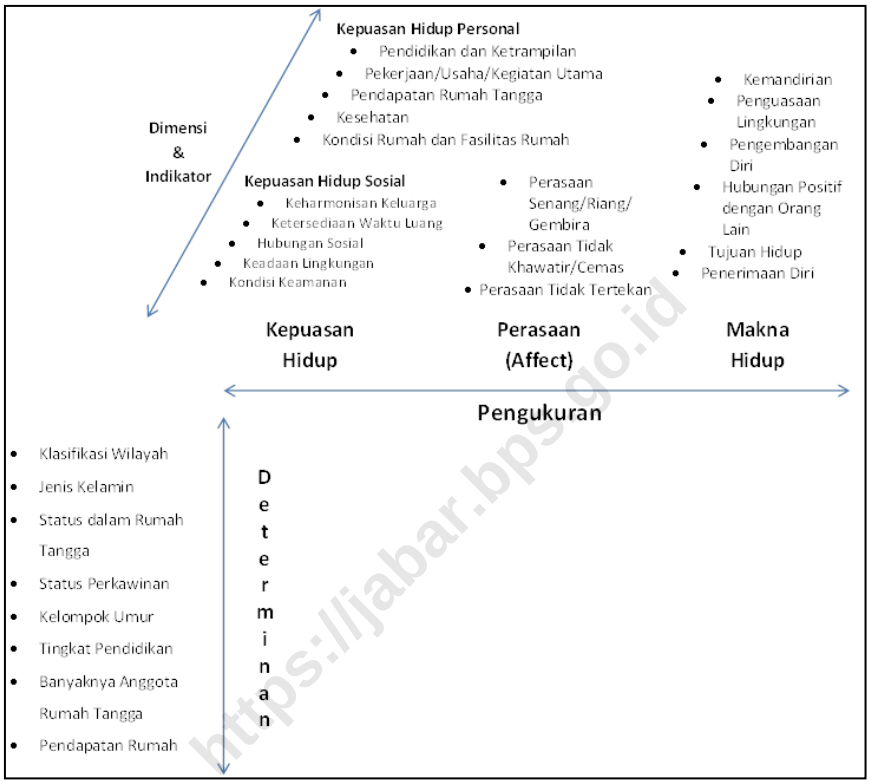

https://jabar.bps.go.id

Pengukuran kebahagiaan diidentifikasi sebagai sebuah ukuran subjektif terhadap kondisi objektif berbagai domain kehidupan. Pada setiap domain kehidupan akan diukur kondisi faktualnya secara objektif diikuti penilaian subjektif dengan menilai tingkat kepuasan terhadap kondisi objektif tersebut. Dimensi Perasaan dan Makna Hidup diperoleh dengan didasarkan pada ukuran subjektif. Sehingga pada akhirnya diperoleh tingkat kebahagiaan yang merupakan gambaran umum dari kepuasan penduduk terhadap keseluruhan domain kehidupan dengan memperhitungkan perasaan dan makna hidup seseorang. Kerangka ini sudah memasukkan

kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia sebagai determinan yang ikut mempengaruhi tingkat kebahagiaan.

Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0 – 100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan masyarakat semakin tidak bahagia. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan pada tahun 2017 mengalami perubahan dikarenakan ada penambahan cakupan indeks diukur. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan dengan Dimensi Perasaan (*Affect*) dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*).

2.2. Sumber Data

Tingkat kebahagiaan pendudukan tahun 2017 diukur berdasarkan data Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2017. Unit analisis survei ini adalah rumah tangga yang telah dipilih secara acak. Metode sampling yang digunakan untuk memilih sampel adalah *two stage one phase sampling*.

Dalam survei ini, pada setiap rumah tangga sampel, dipilih kepala rumah tangga atau pasangannya (isteri/suami) sebagai responden untuk mewakili rumah tangga tersebut. Dengan demikian tidak semua anggota rumah tangga dipilih sebagai responden karena ada beberapa pertanyaan yang hanya dapat dijawab oleh kepala rumah tangga atau pasangannya seperti pekerjaan, pendapatan rumah tangga dan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, yang dimaksud penduduk dalam publikasi ini adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.

https://jabar.bps.go.id

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara oleh petugas menggunakan kuesioner dan alat bantu berupa peraga visual *scoring* (rating scale) yang digunakan untuk membantu responden dalam menentukan jawaban. Alat bantu ini merupakan peraga visual yang berupa gambar/grafis scoring yang merepresentasikan *ladder of life scale* berskala 0 hingga 10, di mana skor 0 menunjukkan jawaban yang paling tidak puas/paling rendah. Dan sebaliknya skor 10 menunjukkan jawaban yang paling puas/paling tinggi. Adapun skor 5 merupakan skor pertengahan.

https://jabar.bps.go.id

3 TINGKAT KEBAHAGIAAN PENDUDUK JAWA BARAT

3.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Jawa Barat

Indeks Kebahagiaan Jawa Barat tahun 2017 mencapai angka 69,58. Besaran nilai indeks tersebut disusun dari 3 (tiga) dimensi seperti yang disebutkan sebelumnya. Nilai indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Jawa Barat yaitu: (1) Indeks Kepuasan Hidup sebesar 70,22, dengan masing-masing subdimensi yakni Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 65,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 74,96; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 66,83; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 71,43.

Gambar 3.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Jawa Barat Tahun 2014 dan 2017

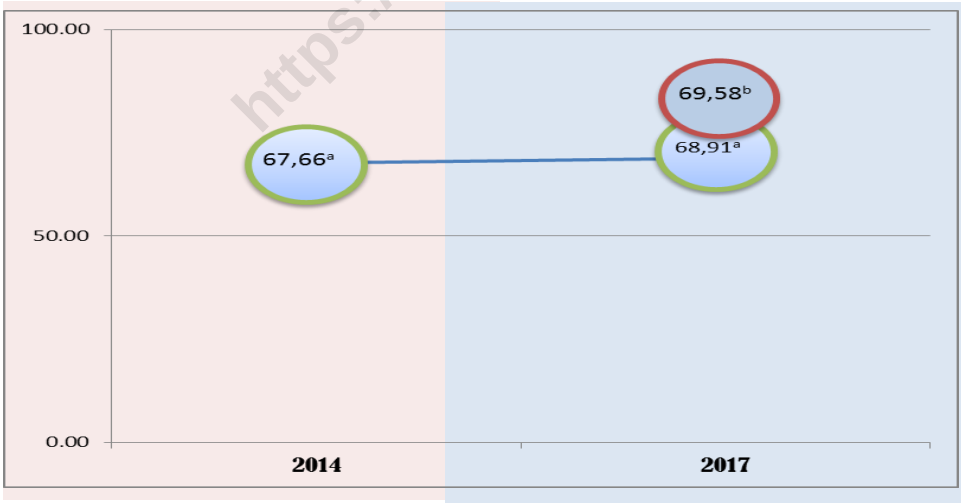

Keterangan :
ᵃ Metode 2014 : Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 1 dimensi kepuasan hidup yang terdiri dari 10 indikator
ᵇ Metode 2017 : Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 3 dimensi yaitu kepuasan hidup, perasaan (affect) dan makna hidup (eudaimonia)

https://jabar.bps.go.id

Indeks Kebahagiaan Jawa Barat pada tahun 2017, apabila dihitung dengan menggunakan metode tahun 2014, nilainya lebih tinggi dibanding nilai indeks tahun 2014. Dengan menggunakan metode 2014, Indeks Kebahagiaan Jawa Barat tahun 2017 mencapai 68,91, sedangkan pada tahun 2014 sebesar 67,66. Dapat dikatakan terjadi kenaikan nilai Indeks Kebahagiaan sebesar 1,25 poin. Yang berarti penduduk Jawa Barat pada tahun 2017 lebih bahagia dibandingkan tahun 2014.

Jika dilihat sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi di Indonesia, nilai Indeks Kebahagiaan Jawa Barat tahun 2017 masih di bawah angka nasional yang bernilai 70,69. Indeks Kebahagiaan antar provinsi sangat bervariasi dengan rentang antara 67,52 sampai dengan 75,68. Tiga provinsi yang memiliki nilai Indeks Kebahagiaan tertinggi adalah Maluku Utara (75,68), Maluku (73,77) dan Sulawesi Utara (73,69). Sedangkan tiga provinsi yang memiliki nilai Indeks Kebahagiaan terendah adalah Papua (67,52), Sumatera Utara (68,41) dan Nusa Tenggara Timur (68,98). Provinsi Jawa Barat menempati posisi ke-30 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia.

https://jabar.bps.go.id

Gambar 3.2 Indeks Kebahagiaan menurut Provinsi
Tahun 2017

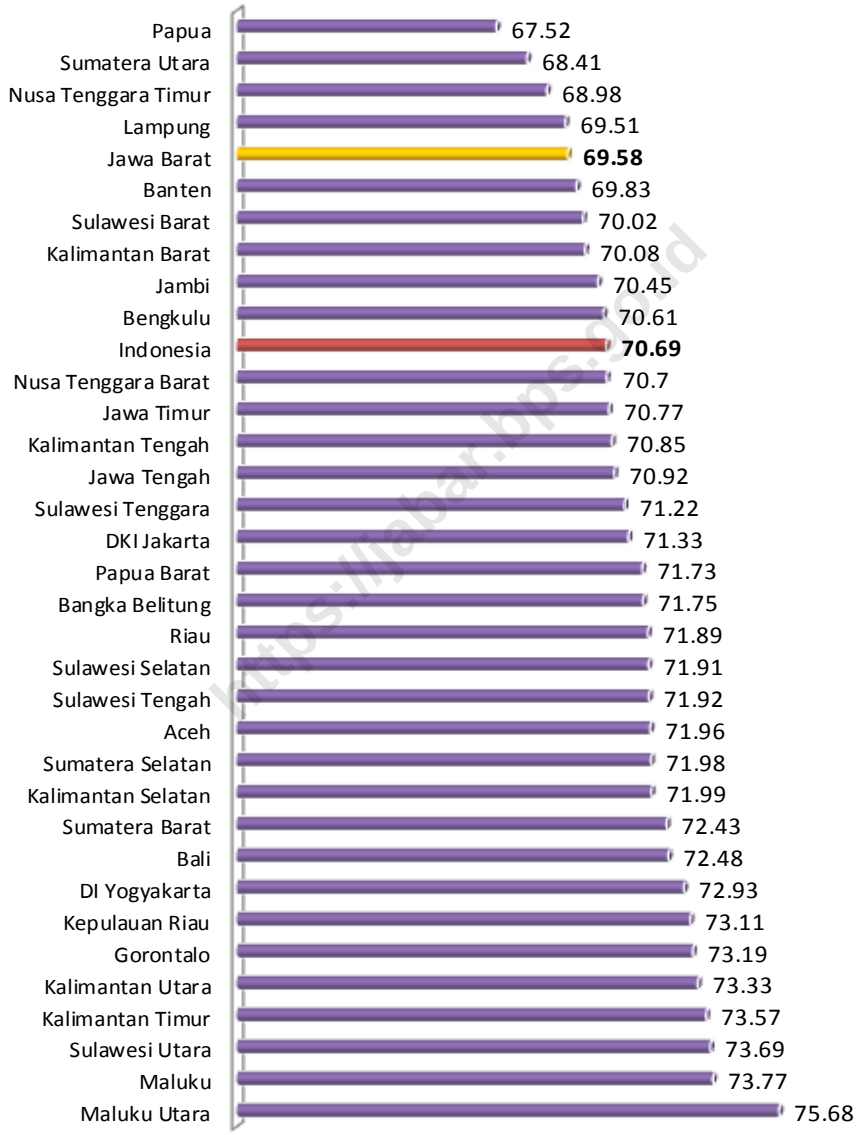

3.2 Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa Indeks Kebahagiaan dibangun dari beberapa indikator yang dirangkum ke dalam 3 dimensi yaitu Dimensi Kepuasan Hidup, Dimensi Perasaan (*Affect*) dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan jawa Barat dapat dilihat pada grafik radar (*spider chart*) di gambar 3.3.

Gambar 3.3 Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

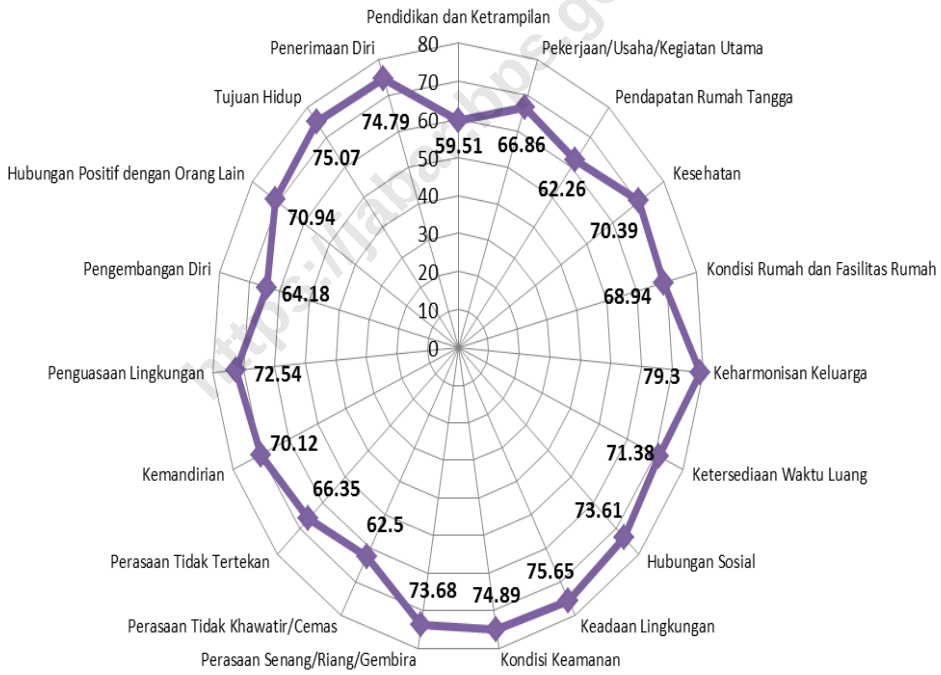

Catatan : Indeks indikator diukur pada skala 0 – 100. Titik pada grafik menunjukkan besaran indeks pada setiap indikator. Semakin jauh titik dari sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeksnya.

Dimensi Kepuasan Hidup mencakup 2 subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal (pendidikan dan ketrampilan, pekerjaan/usaha/kegiatan utama, pendapatan rumah tangga, kesehatan, kondisi rumah dan fasilitas rumah) dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial (keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan dan kondisi keamanan). Pada Dimensi Kepuasan Hidup, indeks indikator tertinggi adalah keharmonisan keluarga sebesar 79,30 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Hal ini sejalan dengan karakteristik masyarakat Jawa Barat yang terkenal memiliki keluhuran akal budi yang dilandasi filsafat "silih asah, silih asih, silih asuh". Kehidupan masyarakat Jawa Barat sangat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang telah berakar lama. Masyarakat Jawa Barat lebih mementingkan rasa persaudaraan yang tinggi serta keluhuran budi pekerti. Sehingga tidak salah kalau memang keharmonisan keluarga memiliki Indeks Kebahagiaan tertinggi di Jawa Barat.

Sementara itu indeks indikator terendah ada pada pendidikan dan ketrampilan sebesar 59,51 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Hal ini sejalan dengan masih rendahnya nilai rata-rata lama sekolah di Jawa Barat. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2016, rata-rata lama sekolah di Jawa Barat hanya mencapai 7,95. Ini berarti, rata-rata masyarakat Jawa Barat hanya menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SMP/sederajat. Rendahnya rata-rata lama sekolah diduga menjadi penyebab mengapa indikator pendidikan dan ketrampilan dalam Indeks Kebahagiaan penduduk Jawa Barat masih tergolong rendah. Jika melihat fenomena ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa Barat merasa tidak puas dengan tingkat pendidikan yang ada. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, masyarakat Jawa Barat sebenarnya ingin sekali untuk meningkatkan tingkat

https://jabar.bps.go.id

pendidikannya. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk bisa menyediakan sarana dan prasarana sekolah seperti pendirian sekolah baru di daerah terpencil, kemudahan dalam akses menuju sekolah terdekat serta penyediaan tenaga pengajar yang memadai. Selain itu, masih ada 3 indikator lagi yang mempunyai nilai indeks di bawah 70 yaitu Pendapatan Rumah Tangga (62,26), Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama (66,86) serta Kondisi Rumah dan Fasilitas Rumah (68,94). Tiga indikator terendah dalam Indeks Kebahagiaan yang meliputi pendapatan rumah tangga, pekerjaan/usaha dan kondisi fasilitas rumah sebenarnya saling berkaitan. Masih sedikitnya tenaga kerja yang terserap di berbagai sektor usaha juga menjadi poin yang penting untuk diperhatikan bagi pemerintah daerah. Berdasarkan data Sakernas Agustus Tahun 2017, angka pengangguran di Jawa Barat mencapai 8,22 persen. Ini berarti dalam 10.000 penduduk Jawa Barat yang aktif secara ekonomi masih terdapat sekitar 822 orang yang termasuk dalam pengangguran. Masih banyaknya pengangguran di Jawa Barat diduga menjadi penyebab masih rendahnya Indeks Kebahagiaan penduduk Jawa Barat pada indikator pekerjaan/usaha. Masih banyaknya pengangguran di Jawa Barat juga akan mengakibatkan pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga juga akan semakin sedikit sehingga rumah tangga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam sektor perumahan yang tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Dimensi Perasaan (*Affect*) meliputi indikator perasaan senang/riang/gembira, perasaan tidak khawatir/cemas dan perasaan tidak tertekan. Pada Dimensi Perasaan (*Affect*), indikator yang memiliki indeks tertinggi ada pada Perasaan Senang/Riang/Gembira yaitu sebesar 73,68. Hal ini juga sejalan dengan karakteristik masyarakat Jawa Barat yang terkenal dengan keramahannya. Masyarakat Jawa Barat merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi persaudaraan dan kasih sayang.

https://jabar.bps.go.id

Sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi perasaan senang/gembira yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat. Indeks terendah pada Dimensi Perasaan ada pada indikator Perasaan Tidak Khawatir/Cemas sebesar 62,50. Sementara itu indikator Perasaan Tidak Tertekan memperoleh indeks sebesar 66,35.

Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) meliputi indikator kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri. Indikator yang memiliki indeks tertinggi dalam Dimensi Makna Hidup adalah Tujuan Hidup dengan 75,07. Masyarakat Jawa Barat dikenal juga sebagai masyarakat yang relijius. Sebagai masyarakat yang relijius, sudah tentu mempunyai tujuan hidup dan makna hidup yang jelas. Kejelasan tujuan hidup inilah yang menyebabkan nilai indeksnya menjadi tinggi. Sedangkan indeks dalam Dimensi Makna Hidup yang terendah ada pada indikator pengembangan diri sebesar 64,18. Sementara itu indikator yang lain nilainya sudah di atas 70.

https://jabar.bps.go.id

Tabel 3.1 Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan Jawa Barat Tahun 2017

Dimensi	Nilai Indeks
Kepuasan Hidup	**70,22**
Kepuasan Hidup Personal	65,48
Kepuasan Hidup Sosial	74,96
Perasaan (Affect)	**66,83**
Makna Hidup (Eudaimonia)	**71,43**

3.3 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi Tahun 2017

Ada beberapa karakteristik demografi dan ekonomi dalam Indeks Kebahagiaan yang bisa kita lihat pada tahun 2017. Karakteristik ini meliputi klasifikasi wilayah, jenis kelamin, status perkawinan, kelompok umur, kedudukan dalam rumah tangga, banyaknya anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan pendapatan rumah tangga.

Klasifikasi Wilayah

https://jabar.bps.go.id

Jika dilihat menurut klasifikasi wilayah, Indeks Kebahagiaan Jawa Barat pada tahun 2017 mencapai 70,08 di wilayah perkotaan dan 68,23 di wilayah perdesaan. Dapat dikatakan bahwa secara umum penduduk perkotaan tingkat kebahagiaannya lebih tinggi dibandingkan penduduk perdesaan (Gambar 3.4). Hal ini bisa dimungkinkan karena di wilayah perkotaan, fasilitas masyarakat serta akses ke pelayanan publik tersedia dan mudah dijangkau sehingga kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi dengan baik. Lain halnya dengan di wilayah perdesaan, fasilitas masyarakat yang minim, infrastruktur yang kurang memadai serta sarana transportasi yang sedikit bisa jadi membuat masyarakat merasa kurang bahagia karena kebutuhan hidupnya tidak dapat terpenuhi semuanya.

Apabila dilihat dari kesejahteraan subjektif, pola ini sejalan dengan kesejahteraan dari sudut pandang indikator ekonomi. Tercatat bahwa persentase penduduk miskin di perdesaan yang jauh lebih besar dibandingkan penduduk miskin di perkotaan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2017 sebesar 7,52 persen. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada Maret 2017 mencapai 11,75 persen (BPS,2017).

Gambar 3.4 Indeks Kebahagiaan menurut Klasifikasi Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

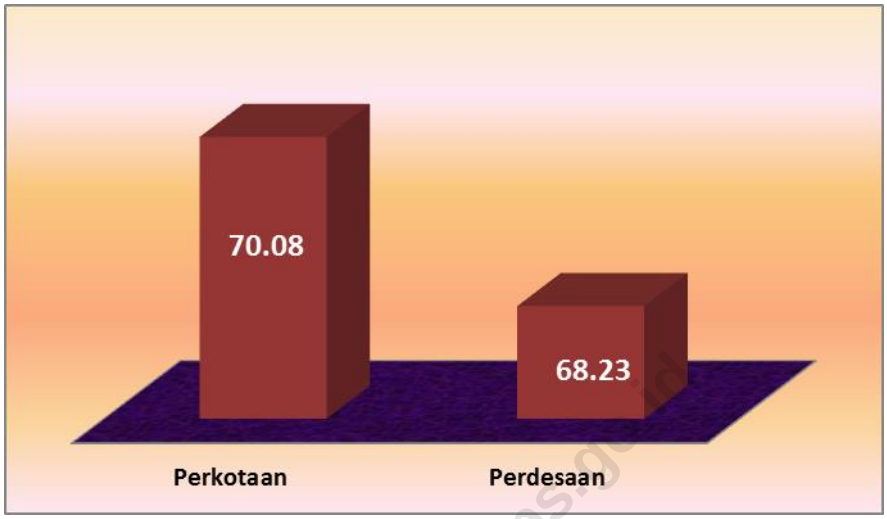

https://jabar.bps.go.id

Apabila dilihat dari tiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk Jawa Barat yang tinggal di perkotaan secara konsisten memiliki nilai indeks yang lebih tinggi dibandingkan di wilayah perdesaan. Dari tiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) memiliki nilai yang paling besar dibandingkan Indeks Dimensi yang lainnya. Di wilayah perkotaan, Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) mencapai 72,1, lebih tinggi dibandingkan perdesaan yang hanya sebesar 69,65 (gambar 3.5). Hal ini diduga karena kemampuan mengembangkan diri, penguasaan terhadap lingkungan, penerimaan diri, kejelasan tujuan hidup serta kemandirian masyarakat perkotaan lebih berkembang dibandingkan masyarakat perdesaan.

Gambar 3.5 Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Dimensi dan Klasifikasi Wilayah Tahun 2017

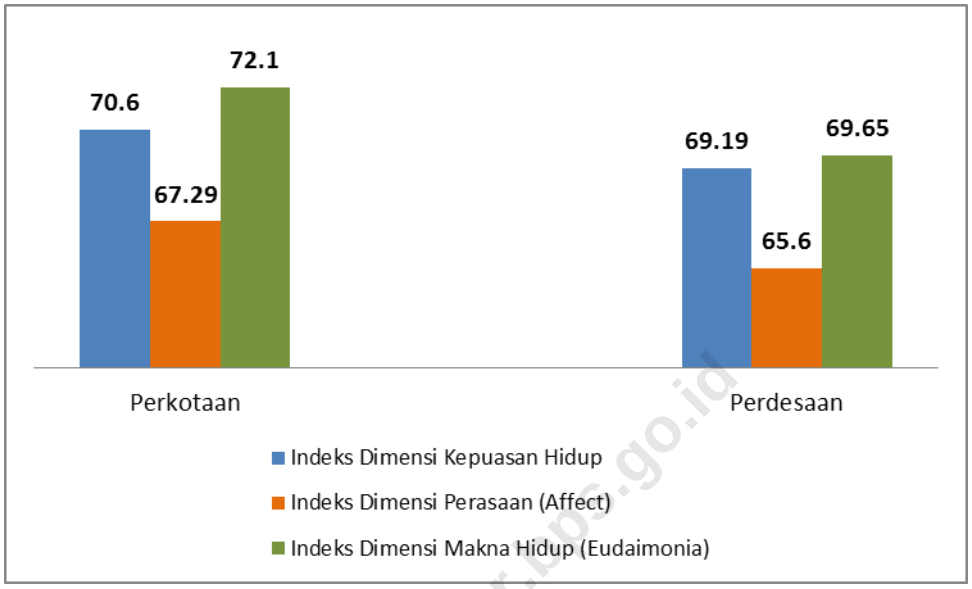

https://jabar.bps.go.id

Pola yang serupa juga terlihat di Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi yaitu 66,41 dibandingkan dengan perdesaan yang hanya mencapai 63,01 (gambar 3.6). Kondisi ini terukur dari karakteristik lingkungan daerah perkotaan dengan segala kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Selain itu, fasilitas baik pendidikan, kesehatan maupun perumahan banyak tersedia di perkotaan. Dari segi lapangan pekerjaan, di perkotaan, peluang untuk mendapatkan pekerjaan jauh lebih besar dan nantinya akan berpengaruh pada bertambahnya pendapatan yang diterima masyarakat.

Gambar 3.6 Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Sosial menurut Klasifikasi Wilayah Tahun 2017

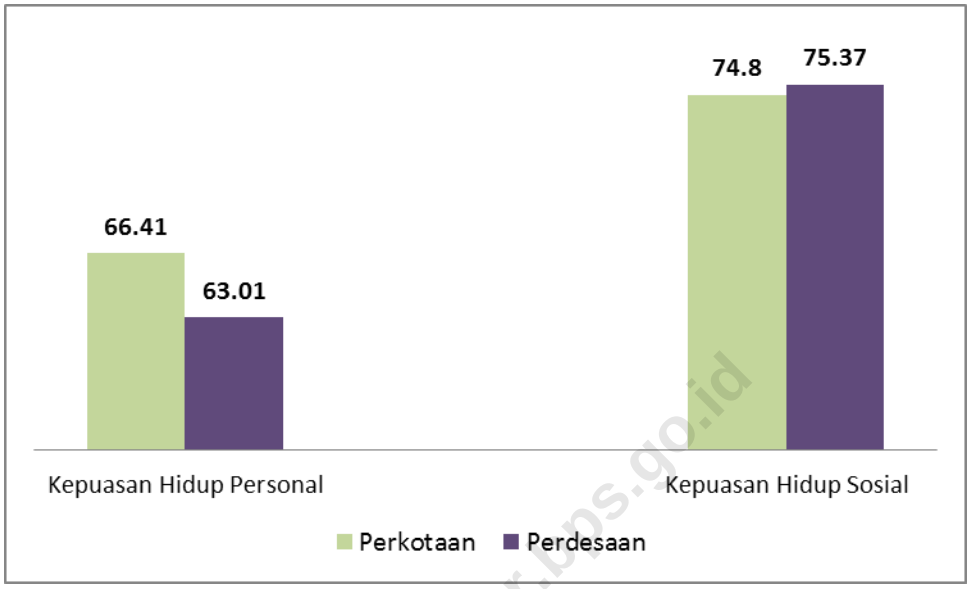

https://jabar.bps.go.id

Di lain sisi, pola seperti yang disebutkan di atas tidak terjadi pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Pada Subdimensi Kehidupan Sosial, penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki indeks yang lebih tinggi yaitu 75,37 dibandingkan di perkotaan (74,80). Hal ini sejalan dengan kultur sosial dan keeratan masyarakat di desa yang ditandai dengan masih kentalnya kebiasaan gotong royong menjaga lingkungan. Kemudian, rasa empati antar warga di perdesaan lebih terasa seperti pengaktifan ronda keliling untuk menjaga kondisi keamanan, saling membantu warga yang sedang membutuhkan, dan sebagainya. Selain itu, dikarenakan warga di perdesaan mata pencahariaannya lebih banyak di pertanian, maka ketersediaan waktu luang warga menjadi lebih banyak sehingga masyarakat perdesaan memiliki waktu yang cukup dalam berinteraksi membangun suatu hubungan sosial.

Dari gambaran Indeks Kebahagiaan menurut klasifikasi wilayah ini bisa dikatakan bahwa kesenjangan antara perkotaan dan perdesaan cenderung masih ada. Adanya program percepatan pembangunan infrastruktur desa yang dimotori oleh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa diharapkan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kebahagiaan penduduk yang tinggal di perdesaan. Di samping itu, kebijakan tersebut diharapkan dapat mendongkrak pendapatan masyarakat perdesaan karena dengan percepatan pembangunan diharapkan aktivitas perekonomian pun akan ikut menggeliat. Hal ini bisa menjadi pemicu peningkatan kebahagiaan penduduk perdesaan.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan entitas yang sering dikaitkan dengan berbagai indikator baik itu indikator ekonomi maupun sosial untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail bagi suatu indikator yang akan mempengaruhi keperluan pengambilan kebijakan yang lebih lanjut. Perbedaan status sosial dan peran yang dimiliki dari laki-laki dan perempuan sedikit banyak mempengaruhi besaran nilai suatu indeks. Perbedaan itu juga terlihat pada nilai Indeks Kebahagiaan penduduk Jawa Barat pada tahun 2017.

https://jabar.bps.go.id

Gambar 3.7 Indeks Kebahagiaan menurut Jenis Kelamin Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

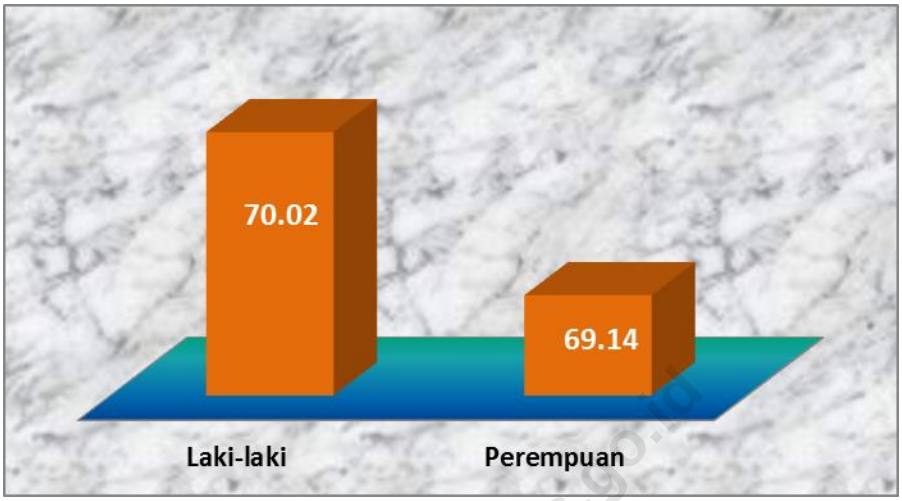

Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, Indeks Kebahagiaan penduduk Jawa Barat pada tahun 2017, lebih tinggi laki-laki (70,02) dibandingkan penduduk berjenis kelamin perempuan (69,14). Bisa dikatakan bahwa penduduk laki-laki lebih bahagia dibandingkan penduduk perempuan. Jika dilihat dari dimensi penyusunnya, hampir semua dimensi menunjukkan penduduk laki-laki memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan perempuan.

https://jabar.bps.go.id

Gambar 3.8 Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Dimensi dan Jenis Kelamin Tahun 2017

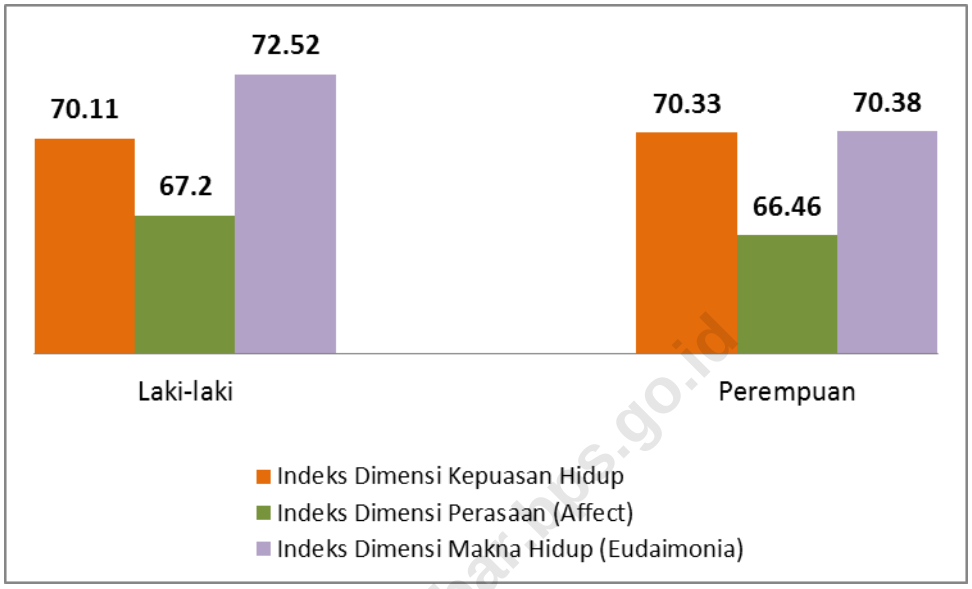

https://jabar.bps.go.id

Dilihat per dimensi, secara umum kebahagiaan antar laki-laki dan perempuan berbeda cukup signifikan kecuali pada Dimensi Makna Hidup. Pada Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) kebahagiaan laki-laki lebih tinggi nilainya yaitu 72,52 dibandingkan yang perempuan (70,38). Hal ini diduga karena laki-laki mempunyai peran sosial yang lebih luas daripada perempuan. Laki-laki cenderung mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan serta pola pikir daripada perempuan. Laki-laki juga cenderung menjadi lebih terbuka untuk menerima hal-hal baru sehingga membuat mereka lebih optimis dalam menghadapi masa depan.

Gambar 3.9 Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Sosial menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

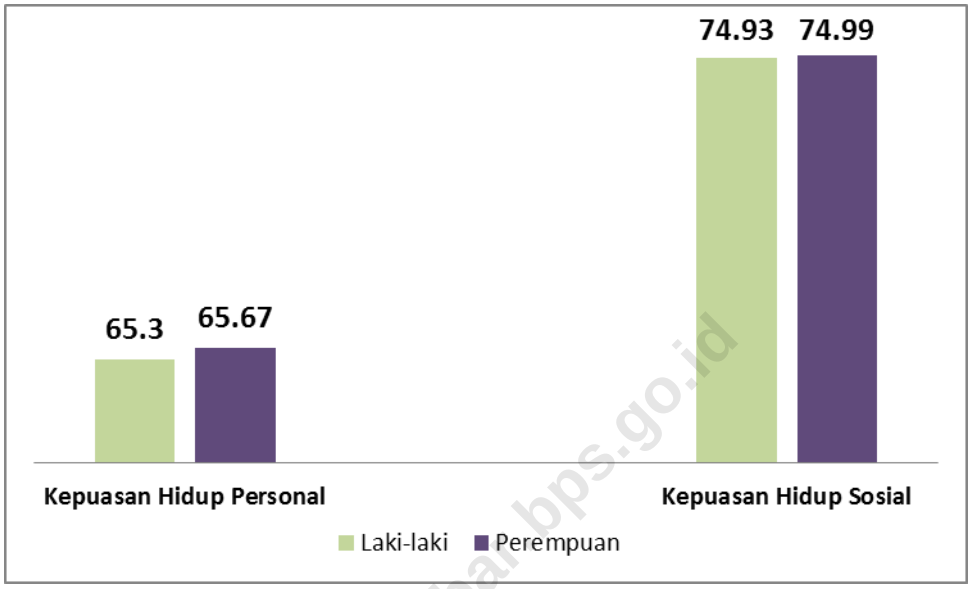

https://jabar.bps.go.id

Apabila dibedah lebih dalam dari Dimensi Kepuasan Hidup, Indeks Kepuasan Hidup dimana indeks laki-laki sedikit lebih rendah dibandingkan perempuan. Pada Subdimensi Indeks Kepuasan Hidup Personal, penduduk laki-laki memiliki indeks sebesar 65,3, sedang penduduk perempuan mempunyai indeks 65,67 (Gambar 3.9). Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa ada harapan dari penduduk laki-laki yang masih belum terpenuhi seperti dalam hal pendidikan, pekerjaan/usaha/kegiatan, dari sisi perumahan dan fasilitasnya, kesehatan serta pendapatan yang diperoleh. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga, terutama sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga mempunyai harapan yang relatif tinggi terkait pekerjaan/usaha yang dikerjakannya, sementara itu perempuan mempunyai harapan yang relatif sedikit lebih rendah terkait masalah pekerjaan karena umumnya perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Harapan

yang relatif rendah di penduduk perempuan inilah yang mengakibatkan nilai kepuasan perempuan relatif sedikit lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki.

Pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial, nilai indeks laki-laki (74,93) sedikit lebih rendah dibandingkan perempuan (74,99). Hal ini diduga, bahwa secara umum penduduk perempuan cenderung menjadi ibu rumah tangga yang memiliki jam kerja relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga penduduk perempuan lebih banyak memiliki waktu luang. Selain itu dengan mempunyai lebih banyak waktu luang, penduduk perempuan bisa lebih banyak membangun hubungan sosial dengan masyarakat sehingga membuat penduduk perempuan menjadi lebih bahagia.

https://jabar.bps.go.id

Status Perkawinan

Dalam Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan 2017, status perkawinan dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu belum menikah, menikah, cerai hidup dan cerai mati. Ada fenomena yang menarik terjadi di Jawa Barat, pada tahun 2017, penduduk Jawa Barat yang belum menikah memiliki tingkat kebahagiaan paling tinggi dibanding status perkawinan yang lainnya yaitu sebesar 70,83. Sedangkan yang terendah ada pada penduduk yang berstatus cerai mati (66,84).

Gambar 3.10 Indeks Kebahagiaan menurut Status Perkawinan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

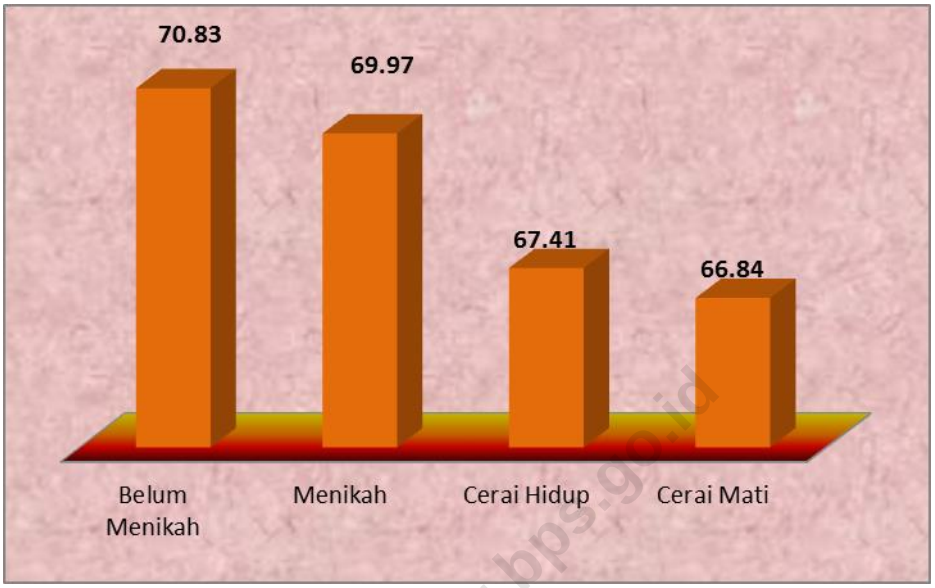

https://jabar.bps.go.id

Pola yang sama juga terjadi pada masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Jawa Barat. Pada setiap dimensi, penduduk yang berstatus belum menikah memiliki indeks yang tertinggi dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain pada setiap dimensinya. Hal ini diduga bahwa penduduk yang belum menikah merasa belum ada beban tanggung jawab moral yang dipikul sehingga merasa lebih bahagia. Selain itu, dikarenakan belum menikah, mereka banyak memiliki waktu luang untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan dirinya dengan mengikuti pelatihan atau pendidikan yang lebih tinggi serta punya banyak waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.

Gambar 3.11 Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Dimensi dan Status Perkawinan Tahun 2017

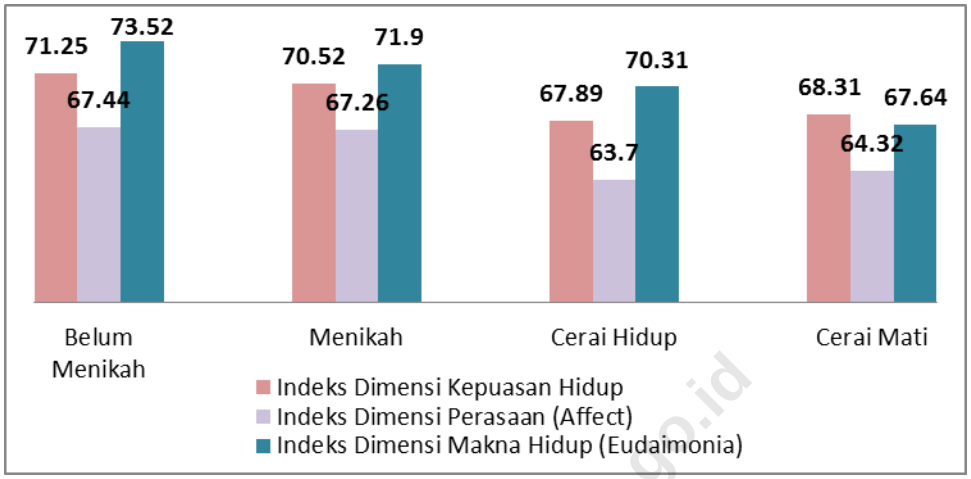

Namun bila dilihat lebih jauh lagi ternyata di empat kategori status perkawinan tersebut, Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) memiliki indeks yang paling tinggi. Sedang yang paling rendah adalah Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*). Jadi bisa dikatakan bahwa membangun hubungan positif dengan orang lain serta pengembangan diri dan kemandirian, merupakan salah satu penyebab penduduk Jawa Barat merasa lebih bahagia. Adapun faktor perasaan baik itu perasaan tidak tertekan, tidak khawatir dan senang/riang bagi penduduk Jawa Barat bukan merupakan faktor penentu kebahagiaan.

Pola yang hampir sama juga terjadi pada subdimensi dari Indeks Dimensi Kepuasan Hidup. Pada Subdimensi Kepuasan Hidup Personal, penduduk Jawa Barat yang belum menikah memiliki Indeks Kebahagiaan yang tertinggi dibanding status perkawinan kawin atau cerai yaitu 68,77. Hal ini diduga penduduk yang belum menikah merasa hidupnya belum ada beban yang harus dipikul. Bisa dikatakan penduduk yang belum menikah merasa puas dengan pekerjaan yang digeluti dan pendapatan yang

https://jabar.bps.go.id

dihasilkan. Selain itu, diduga ketrampilan penduduk yang belum menikah lebih tinggi dari tiga kategori yang lain sehingga bisa lebih bersaing di dunia kerja dan lebih produktif.

Gambar 3.12 Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Sosial Jawa Barat menurut Status Perkawinan Tahun 2017

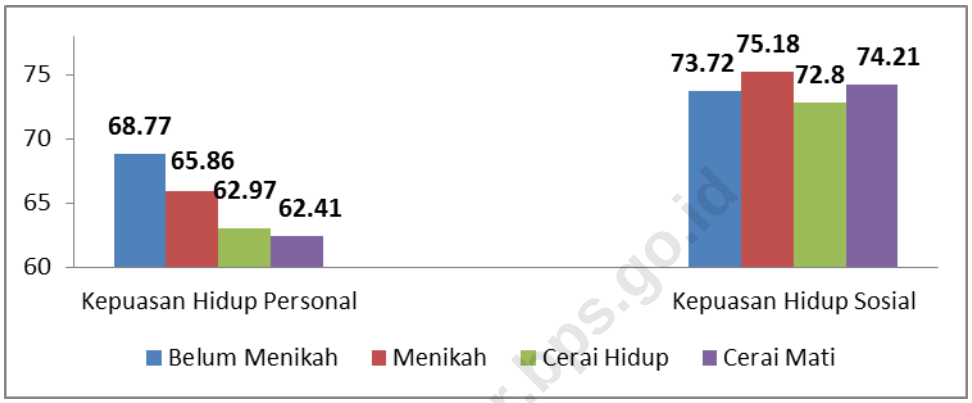

https://jabar.bps.go.id

Sebaliknya, pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial, nilai tertinggi ada pada penduduk yang sudah menikah (75,18). Hal ini bisa dimungkinkan karena penduduk yang sudah menikah memiliki hubungan sosial dengan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, faktor keharmonisan keluarga penduduk yang sudah menikah juga lebih tinggi dibanding yang belum menikah atau cerai. Ketersediaan waktu luang yang banyak juga bisa menjadi faktor mengapa penduduk Jawa Barat yang sudah menikah lebih bahagia.

Dalam Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial, penduduk dengan status perkawinan cerai hidup memiliki Indeks Kebahagiaan yang paling rendah yaitu 72,8. Hal ini diduga penduduk berstatus cerai hidup dituntut untuk bisa lebih mandiri dalam bekerja tanpa harus mengandalkan mantan pasangannya. Disini, mereka dituntut untuk bisa mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang cukup.

Kelompok Umur

Indeks Kebahagiaan dapat dibedakan menjadi empat kategori umur yaitu kurang dari 24 tahun, kelompok umur 25-40 tahun, 41-64 tahun dan kelompok umur lebih dari 65 tahun. Secara umum, Indeks Kebahagiaan cenderung semakin menurun dengan bertambahnya umur. Pada tahun 2017, kelompok umur 25-40 tahun merupakan kelompok umur yang paling bahagia dibandingkan kelompok umur yang lain yaitu sebesar 70,41. Sedangkan yang paling rendah nilai indeksnya adalah kelompok umur 65 tahun ke atas dengan 67,5.

https://jabar.bps.go.id

Gambar 3.13 Indeks Kebahagiaan menurut Kelompok Umur di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

Pada Indeks Dimensi Perasaan dan Dimensi Makna Hidup, indeks tertinggi ada pada kelompok umur 25-40 tahun dengan masing-masing 67,18 dan 73,00 (Gambar 3.14). Hal ini diduga penduduk pada usia 25-40

tahun tidak terlalu menanggung beban tanggungan yang berat dalam hidupnya sehingga mereka masih memiliki waktu untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan yang ada pada dirinya serta membangun hubungan positif dengan orang lain.

Gambar 3.14 Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Kelompok Umur dan Dimensi Tahun 2017

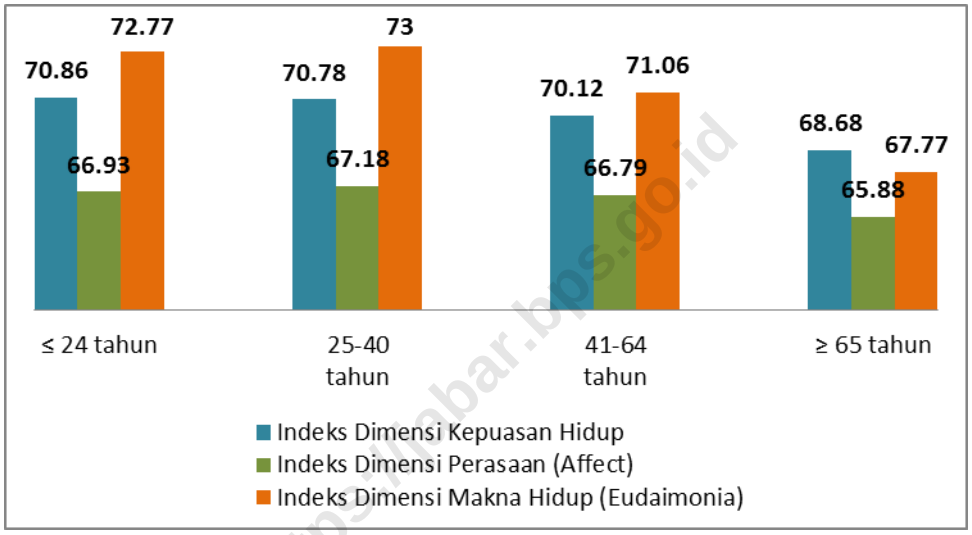

https://ntbar.bps.go.id

Untuk Dimensi Kepuasan Hidup, nilai indeks tertinggi ada pada kelompok umur di bawah 24 tahun sebesar 70,86. Hal ini diduga pada usia kurang dari 24 tahun, penduduk Jawa Barat masih banyak yang menempuh pendidikan sehingga ketersediaan waktu luangnya menjadi lebih banyak. Di samping itu, penduduk kelompok usia ini masih didukung oleh anggota rumah tangga lain dalam hal pendapatan, sehingga beban yang ditanggung tidak terlalu berat.

Adapun nilai indeks terendah dalam Dimensi Kepuasan Hidup, Dimensi Perasaan dan Dimensi Makna Hidup ada pada kelompok umur di atas 65 tahun. Hal ini diduga pada kelompok umur ini sudah banyak penduduk yang tidak bekerja dikarenakan faktor usia yang sudah tidak

produktif lagi sehingga akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga yang diterima. Di samping itu, faktor kesehatan dan kemandirian juga sudah semakin berkurang. Penduduk usia di atas 65 tahun, sudah mulai dibantu dalam melakukan aktivitas sehari-hari dikarenakan kondisi kesehatan yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk melakukannya sendirian. Faktor-faktor inilah yang kemudian dapat mengurangi Indeks Kebahagiaan pada kelompok usia di atas 65 tahun. Di samping itu pada masa tua mulai merasakan kesendirian dan merasa kurang bermakna bagi orang lain.

Gambar 3.15 Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Sosial Jawa Barat menurut Kelompok Umur Tahun 2017

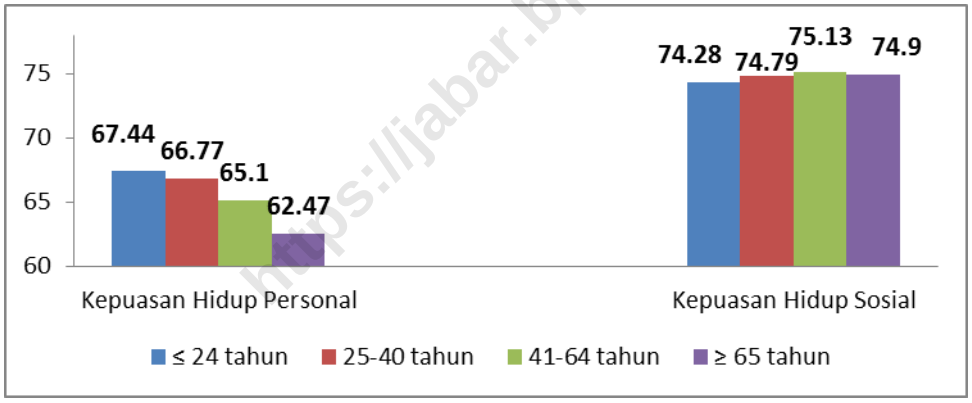

Jika dilihat dari subdimensi penyusun Indeks Kepuasan Hidup, nilai Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial lebih tinggi dibandingkan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Hal ini terjadi di semua kelompok umur. Pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal, nilai tertinggi ada pada kelompok umur kurang dari 24 tahun yaitu 67,44 dan terendah pada usia 65 tahun ke atas sebesar 62,47. Hal ini diduga pada kelompok usia di atas 65 tahun, penduduk cenderung sudah tidak bekerja lagi akibat faktor

kesehatan yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja sehingga akan berdampak pada berkurangnya pendapatan rumah tangga yang diterima. Sedang pada kelompok umur kurang dari 24 tahun, penduduk kebanyakan masih melanjutkan pendidikan serta aktif dalam melakukan aktivitas ekonomi dan masih memiliki fisik yang kuat yang akan berpengaruh pada gairah bekerja yang tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh juga akan lebih banyak.

Kedudukan dalam Rumah Tangga

Responden dalam Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan ini hanya terbatas pada kepala rumah tangga (KRT) dan pasangannya. Jadi bisa dikatakan bahwa secara umum tingkat kebahagiaan antara KRT dan pasangannya tidak menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Namun bila dilihat dari pembentuk Indeks Kebahagiaan terdapat perbedaan peran sosial dalam masyarakat antar KRT dan pasangannya dalam rumah tangga.

Pada tahun 2017, penduduk Jawa Barat yang berkedudukan sebagai pasangan KRT nilai indeksnya relatif lebih tinggi (69,86)dibandingkan KRT itu sendiri (69,4). Hal ini diduga karena KRT memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan pasangannya sehingga akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan yang dimiliki. Sedangkan pasangan KRT cenderung lebih sedikit tanggung jawabnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya.

https://jabar.bps.go.id

Gambar 3.16 Indeks Kebahagiaan menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

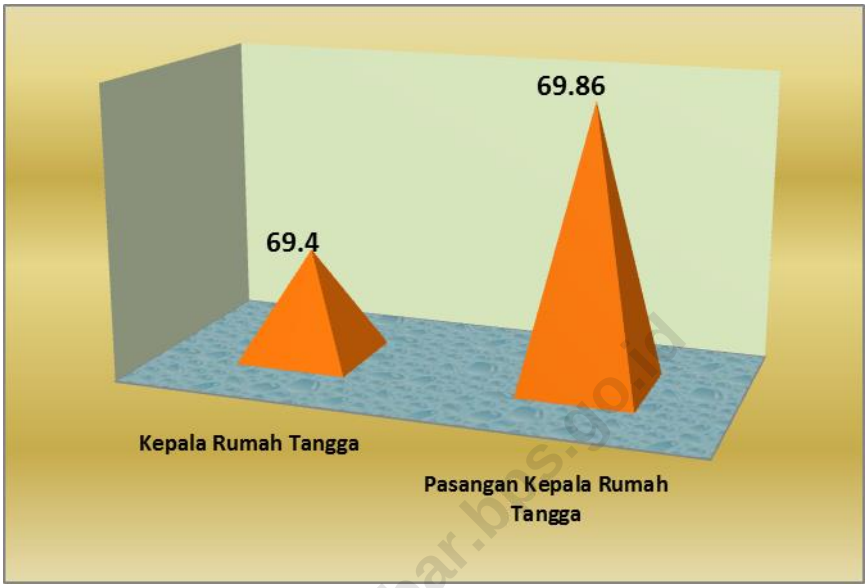

Jika dilihat menurut dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang berkedudukan sebagai pasangan KRT pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Perasaan memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 70,98 dan 67,34. Sedangkan pada Dimensi Makna Hidup, KRT memiliki indeks kebahagiaan yang lebih tinggi (71,68). Hal ini dapat diduga karena kesempatan untuk pengembangan diri dan penguasaan lingkungan lebih terbuka untuk posisi KRT. Disamping itu seorang KRT lebih mempunyai tujuan hidup yang lebih jelas dan terarah serta tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibanding pasangannya. Namun di lain hal, pasangan KRT lebih banyak mempunyai ketersediaan waktu luang sehingga mereka lebih bisa membangun hubungan sosial di masyarakat sehingga kondisi keamanan dan lingkungan bisa lebih terjamin.

https://jabar.bps.go.id

Gambar 3.17 Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga dan Dimensi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

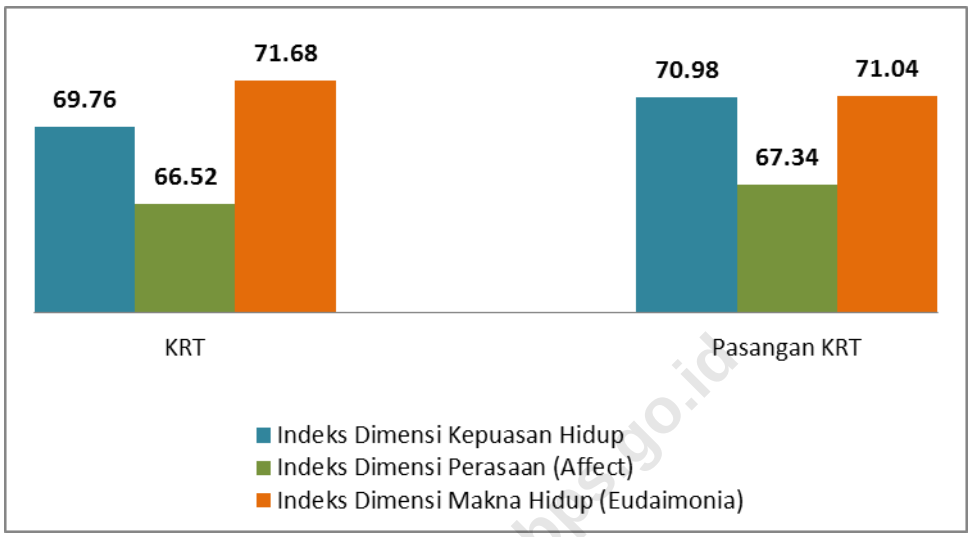

https://jabar.bps.go.id

Banyaknya Anggota Rumah Tangga

Kebahagiaan suatu penduduk dan banyaknya anggota rumah tangga seseorang mempunyai hubungan yang cukup erat. Secara umum dapat dikatakan bahwa pada tahun 2017, semakin banyak anggota rumah tangga responden maka semakin tinggi nilai Indeks Kebahagiaan di Jawa Barat. Adapun nilai Indeks Kebahagiaan yang tertinggi ada pada responden yang memiliki 4 anggota rumah tangga (70,18). Kondisi ini sudah sesuai dengan program pemerintah dan BKKBN yang terkenal dengan slogannya "2 anak cukup". Sedangkan responden dengan 1 anggota rumah tangga memiliki indeks kebahagiaan paling rendah yaitu 68,38.

Tabel 3.2 Indeks Kebahagiaan menurut Banyaknya Anggota Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

Banyaknya Anggota Rumah Tangga	Nilai Indeks
1 orang	68.38
2 orang	68.65
3 orang	69.94
4 orang	70.18
5 orang atau lebih	69.42

https://jabar.bps.go.id

Pola yang sama juga terjadi jika dilihat berdasarkan dimensi yang menyusun Indeks Kebahagiaan. Secara umum, semakin banyak anggota rumah tangga, nilai Indeks Kebahagiaan semakin tinggi. Pada Dimensi Kepuasan Hidup, nilai tertinggi ada pada responden yang memiliki 4 orang anggota rumah tangga (70,67). Begitu pula pada Dimensi Perasaan dan Dimensi Makna Hidup yang masing-masing bernilai 67,56 dan 72,08. Hal ini menandakan bahwa program pemerintah tentang cukup dengan 4 orang anggota rumah tangga bisa dikatakan sudah tepat karena terbukti dari nilai Indeks Kebahagiaan ini, angka tertinggi atau yang paling bahagia adalah responden yang memiliki 4 anggota rumah tangga.

Gambar 3.18 Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Banyaknya Anggota Rumah Tangga dan Dimensi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

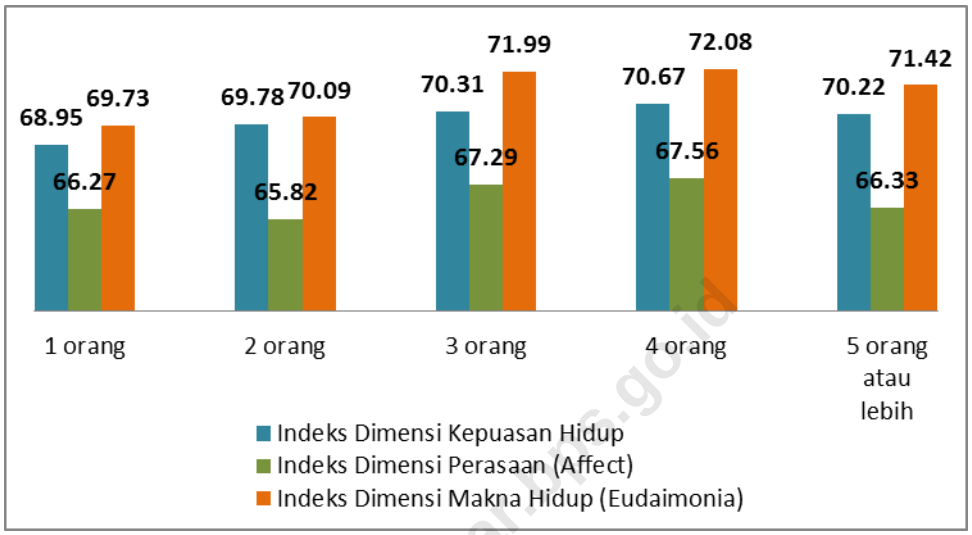

https://jabar.bps.go.id

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan merupakan jalan menuju hidup yang lebih baik. Dengan pendidikan yang baik diharapkan seseorang dapat melahirkan ide-ide kreatif dan dapat memberikan respons yang tepat terhadap hal-hal yang dialami. Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan secara umum bisa dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin bahagia. Hal ini bisa terbukti bahwa pada tahun 2017, penduduk Jawa Barat dengan tingkat pendidikan S2 atau S3 memiliki indeks yang paling tinggi yaitu 78,55. Dan sebaliknya, penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah memiliki Indeks Kebahagiaan yang rendah yakni 65,58.

Gambar 3.19 Indeks Kebahagiaan menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

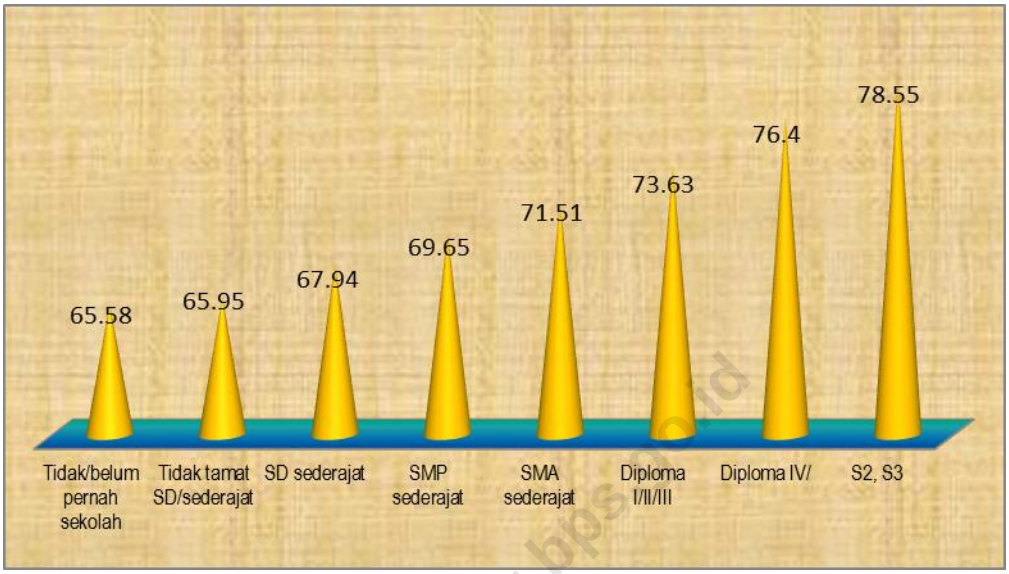

Pola yang serupa juga terjadi pada dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan. Pada Dimensi Kepuasan Hidup, penduduk yang berpendidikan S2 atau S3 memiliki indeks paling tinggi yaitu 76,76. Kondisi yang sama juga ada pada Dimensi Perasaan dan Makna Hidup dengan nilai masing-masing 75,14 dan 83,50. Adapun indeks terendah pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Makna Hidup ada pada penduduk yang tidak pernah sekolah yaitu 66,83 dan 65,45. Sedangkan pada Dimensi Perasaan, indeks terendah ada pada penduduk yang berpendidikan tidak tamat SD/sederajat (63,51). Fenomena ini diduga terjadi sebagai dampak dari luasnya pengetahuan penduduk yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi cenderung akan lebih untuk mendapatkan suatu pekerjaan sehingga pendapatan yang diperoleh cenderung akan lebih besar. Dengan pendapatan yang besar, seseorang bisa dengan mudah memenuhi fasilitas

perumahan serta bisa lebih mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada perasaan yang dimiliki akan menjadi lebih nyaman karena semua kebutuhan hidupnya akan terpenuhi. Apabila semua kebutuhan hidup seseorang sudah terpenuhi akan berpengaruh positif pada pergaulannya di dalam masyarakat sehingga hubungan sosial di masyarakat pun akan semakin meningkat.

Tabel 3.3 Indeks Kebahagiaan menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Dimensi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

https://jabar.bps.go.id

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan		
	Dimensi Kepuasan Hidup	Dimensi Perasaan	Dimensi Makna Hidup
Tidak pernah sekolah	66,83	64,31	65,45
Tidak tamat SD/sederajat	67,41	63,51	66,69
SD sederajat	69,04	65,25	69,29
SMP sederajat	70,24	66,22	71,91
SMA sederajat	71,70	68,57	74,01
Diploma I,II,III	73,83	70,52	76,27
Diploma IV/S1	75,12	74,43	79,53
S2,S3	76,76	75,14	83,50

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu komponen penting bagi kesejahteraan dan kebahagiaan penduduk. Dengan pendapatan yang cukup, seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehingga mampu mencapai tujuan hidupnya yang dianggap penting, memiliki kebebasan untuk memilih cara hidupnya dan menghindarkannya dari berbagai masalah finansial dan personal. Pada Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan ini, rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan dibagi menjadi 5 kategori yaitu (1) kelompok rumah tangga dengan pendapatan kurang dari Rp 1.800.000,- (2) Rp 1.800.001,- sampai dengan Rp 3.000.000,- (3) Rp 3.000.001,- sampai dengan Rp 4.800.000,- (4) Rp 4.800.001,- sampai dengan Rp 7.200.000,- dan (5) kelompok rumah tangga yang pendapatannya lebih dari Rp 7.200.000,-.

Pendapatan rumah tangga menjadi salah satu indikator dalam pengukuran kebahagiaan karena memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kebahagiaan penduduk. Hal ini terbukti berdasarkan hasil pengukuran Indeks Kebahagiaan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga maka akan semakin bahagia. Sebaliknya semakin sedikit pendapatan yang diterima maka akan semakin tidak bahagia. Pada tahun 2017, yang memiliki nilai Indeks Kebahagiaan tertinggi di Jawa Barat ada pada rumah tangga yang berpendapatan lebih dari Rp 7.200.000,- sebesar 75,5. Sedangkan Indeks Kebahagiaan paling rendah ada pada rumah tangga yang berpendapatan kurang dari Rp 1.800.000,- setiap bulannya yaitu sebesar 65,33.

https://jabar.bps.go.id

Gambar 3.20 Indeks Kebahagiaan menurut Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

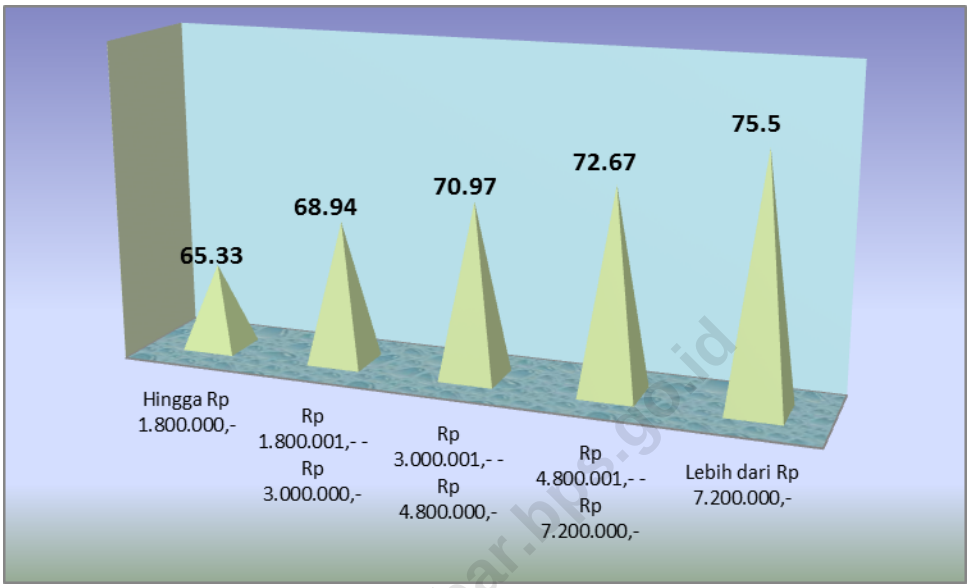

Jika dilihat dari dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, pola yang sama pun terjadi di masing-masing dimensi. Pada Dimensi Kepuasan Hidup, Dimensi Perasaan dan Dimensi Makna Hidup, Indeks Kebahagiaan tertinggi ada pada kelompok pendapatan rumah tangga di atas Rp 7.200.000,- dengan nilai masing-masing adalah 75,46 , 72,8 dan 78,01. Sedangkan yang terendah ada pada kelompok pendapatan kurang dari Rp 1.800.000,- dengan nilai masing-masing dimensi adalah 66,23 (Kepuasan Hidup), 62,70 (Perasaan) dan 66,81 (Makna Hidup). Pola yang serupa di seluruh dimensi Indeks Kebahagiaan menunjukkan bahwa antara indikator ekonomi dengan indikator kebahagiaan sangat berkaitan erat.

https://jabar.bps.go.id

Tabel 3.4 Indeks Kebahagiaan Jawa Barat menurut Pendapatan Rumah Tangga dan Dimensi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

Pendapatan Rumah Tangga	Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan		
	Dimensi Kepuasan Hidup	Dimensi Perasaan	Dimensi Makna Hidup
Hingga Rp 1.800.000,-	66,23	62,70	66,81
Rp 1.800.001,- sampai Rp 3.000.000,-	69,78	65,83	70.93
Rp 3.000.001,- sampai Rp 4.800.000,-	71,60	68,36	72,72
Rp 4.800.001,- sampai Rp 7.200.000,-	73,02	70,16	74,62
Lebih dari Rp 7.200.000,-	75,46	72,80	78,01

https://jabar.bps.go.id

Dari tiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan menurut pendapatan yang diterima suatu rumah tangga, dapat terlihat bahwa nilai pada Indeks Dimensi Makna Hidup relatif lebih tinggi dibandingkan dengan dua dimensi yang lainnya. Hal ini bisa dimungkinkan karena penduduk yang telah memiliki pendapatan akan lebih leluasa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pengembangan potensi diri ini akan lebih menguatkan rasa kepercayaan diri seseorang yang pada akhirnya mau menerima keadaan dirinya sehingga tujuan hidupnya pun menjadi lebih terarah. Selain itu, seseorang yang telah memiliki pendapatan akan lebih merasa tenang dan nyaman karena bisa memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri sehingga secara tidak langsung dapat menguasai lingkungan sekitar dan membangun hubungan yang positif dengan orang-orang dan lingkungan di sekitarnya.

4 PENUTUP

Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan *Good Life* dan *Eudaimonia*. Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kebahagiaan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai Indeks Kebahagiaan maka penduduk semakin merasa tidak bahagia.

Metode penghitungan Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan dikarenakan ada penambahan cakupan indeks yang dinilai dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya mencakup Dimensi Kepuasan Hidup. Namun pada tahun 2017, dimensi ditambah dengan Dimensi Perasaan (*Affect*) dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Selain itu pada Dimensi Kepuasan Hidup juga dibagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.

Berdasarkan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK), Indeks Kebahagiaan penduduk Jawa Barat pada tahun 2017 mencapai 69,58 pada skala 0-100. Jika dilihat dari 3 (tiga) dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, nilai indeks tertinggi ada pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) yang mencapai 71,43 diikuti oleh Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 70,22 dan Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 66,83. Adapun kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Jawa Barat adalah Kepuasan Hidup sebesar 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) sebesar 31,18 persen dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 34,02 persen.

https://jabar.bps.go.id

Berdasarkan pengukuran Indeks Kebahagiaan, Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke- 30 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Dan nilai Indeks Kebahagiaan Jawa Barat ini masih di bawah angka nasional. Melihat fenomena ini, pemerintah daerah sudah seharusnya berupaya menyiapkan program-program dan kebijakan apa saja yang akan diambil yang sekiranya dapat meningkatkan Indeks Kebahagiaan penduduk Jawa Barat. Para stakeholder yang ada di pemerintah daerah perlu untuk duduk bersama, bermusyawarah untuk merumuskan langkah-langkah yang perlu diambil dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan karakteristik sosial demografi, maka:

1. Penduduk yang tinggal di perkotaan lebih bahagia dibanding yang di perdesaan.
2. Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih bahagia dibanding yang perempuan.
3. Penduduk yang belum menikah paling bahagia dibanding yang berstatus kawin lainnya.
4. Penduduk dengan usia 25-40 tahun paling bahagia diantara kelompok umur yang lainnya.
5. Semakin banyak anggota rumah tangga semakin bahagia dan puncaknya pada jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang.
6. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka akan semakin bahagia.
7. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga yang diterima, maka akan semakin bahagia.

https://jabar.bps.go.id

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2017. *Berita Resmi Statistik* No. 39/07/32/Th.XVII, 17 Juli 2017, Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Badan Pusat Statistik, 2017. *Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat*, Agustus 2017, Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Badan Pusat Statistik, 2017. *Indeks Kebahagiaan 2017,* Jakarta: Badan Pusat Statistik

https://jabar.bps.go.id

https://jabar.bps.go.id

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA BARAT
Jl. PHH Mustafa No. 43 Bandung,
Telp (022) 7272595-7201696
Email : bps3200@bps.go.id
Website : http://jabar.bps.go.id